UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Yogyakarta Cultural Hub dengan Penekanan Experiental Architecture
Raden Roro Yuki Nimasayu Retno Puspitaningrum, Dr. Dyah Titisari Widyastuti, S.T., MUDD.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya yang memiliki ekosistem seni yang aktif dan beragam. Namun, dalam perkembangannya, banyak seniman tradisi menghadapi tantangan keberlanjutan ekonomi karena perannya cenderung menjadi pelengkap sektor pariwisata. Di sisi lain, generasi muda mulai mengalami jarak terhadap budaya lokal yang dianggap kurang relevan dan sulit diakses dalam konteks kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tradisi dan dinamika masa kini yang memerlukan wadah integratif dan adaptif.

Perancangan Yogyakarta *Cultural Hub* dengan Penekanan *Experiential Architecture* bertujuan menghadirkan ruang budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pementasan, tetapi sebagai laboratorium kreatif yang mengintegrasikan ranah edukasi, kreasi, serta interaksi sosial dan ekonomi dalam satu kesatuan ruang. Pendekatan *experiential architecture* diterapkan untuk membentuk pengalaman ruang yang multisensori, naratif, kontekstual, dan partisipatif, sehingga pengunjung tidak sekadar melihat budaya, melainkan mengalami dan menghidupkannya kembali dalam konteks masa kini.

Konsep perancangan dikembangkan melalui narasi “jembatan antara masa lalu dan masa kini”, yang diterjemahkan ke dalam konsep bangunan yang berlokasi di Jalan Kemetiran Lor. *Cultural hub* ini diharapkan menjadi ruang terbuka yang inklusif dan berkelanjutan, memperkuat relasi antara seniman, generasi muda, dan masyarakat, sekaligus menjadikan budaya sebagai bagian aktif dalam kehidupan sehari-hari kota Yogyakarta.

Kata kunci : *Cultural Hub*, *Experiential Architecture*, Budaya Tradisional, Ruang Publik, Yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Yogyakarta Cultural Hub dengan Penekanan Experiental Architecture
Raden Roro Yuki Nimasayu Retno Puspitaningrum, Dr. Dyah Titisari Widyastuti, S.T., MUDD.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Yogyakarta is widely recognized as a cultural city with an active and diverse artistic ecosystem. However, in its development, many traditional artists face economic sustainability challenges as their roles tend to function merely as complements to the tourism sector. At the same time, younger generations are increasingly distanced from local culture, which is often perceived as less relevant and less accessible within contemporary life. This condition reveals a gap between tradition and modern dynamics, indicating the need for an integrative and adaptive cultural space.

The design of the Yogyakarta Cultural Hub with an emphasis on Experiential Architecture aims to create a cultural space that functions not only as a performance venue, but also as a creative laboratory integrating education, creation, and social–economic interaction within a unified spatial framework. The experiential architecture approach is applied to shape multisensory, narrative, contextual, and participatory spatial experiences, enabling visitors not merely to observe culture, but to actively experience and reinterpret it in the present context.

The design concept is developed through the narrative of a "bridge between the past and the present," translated into the architectural concept of the building located on Jalan Kemetiran Lor. This cultural hub is envisioned as an inclusive and sustainable open space that strengthens the relationship between traditional artists, younger generations, and the community, while positioning culture as an active part of everyday life in Yogyakarta.

Keywords : Cultural Hub, Experiential Architecture, Traditional Culture, Public Space, Yogyakarta